

INTERNASIONALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA: STUDI FENOMENOGRAFI

Yuliati*, Alief Noor Farida, Pasca Kalisa

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Semarang
yuliati.edu@gmail.com*

Abstrak: Artikel ini berfokus pada pemahaman dan persepsi tentang konsep proses internasionalisasi kurikulum pendidikan tinggi di dua universitas di Indonesia, yaitu UNNES dan USM. Dikembangkan dari perspektif globalisasi pendidikan, studi ini berfokus untuk menganalisis makna dan pengertian internasionalisasi kurikulum dari perspektif para pimpinan, dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan pada dua universitas di Indonesia tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana para pimpinan, dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan di dua universitas di Indonesia tersebut berpartisipasi dalam proses internasionalisasi kurikulum di universitas mereka. Data dari penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan dokumen kebijakan terkait dengan internasionalisasi kurikulum. Beberapa temuan awal dari penelitian sebelumnya yang sering muncul terkait makna dan strategi internasionalisasi kurikulum pendidikan tinggi serta kontribusi yang dilakukan oleh para pimpinan, dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan juga akan digunakan untuk menjadi referensi pada proses analisis dan diskusi pada penelitian ini. Referensi tersebut akan digunakan untuk menjadi dasar peneliti dalam membahas isu-isu yang muncul dari data dan akan dirangkum dengan rekomendasi untuk mendukung hasil analisis tentang proses internasionalisasi kurikulum di dua universitas di Indonesia tersebut.

Kata Kunci: Internasionalisasi, Perguruan Tinggi, Globalisasi, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Internasionalisasi kurikulum telah menjadi program penting yang dilakukan oleh banyak institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia (Yuliati, 2022). *Internasionalisasi* kurikulum sering disebut sebagai program yang menggunakan strategi *top-down*, sehingga proses *internasionalisasi* kurikulum sering menemui resistensi dari para dosen, mahasiswa, dan tenaga pendidik di universitas. Banyak dari mereka mengalami kesulitan untuk memahami makna/pengertian dari *internasionalisasi* kurikulum perguruan tinggi dan relevansinya dengan praktik mengajar.

Sudah sejak lama *internasionalisasi* pada perguruan tinggi selalu dikaitkan dengan proses rekrutmen mahasiswa *internasional/asing* dan mengirim mahasiswa domestik ke universitas di luar negeri. Persepsi *internasionalisasi* pendidikan tinggi yang seperti ini sering dikritik oleh para akademisi. Hal ini karena adanya harapan bahwa *internasionalisasi* kurikulum semestinya mampu menciptakan transformasi universitas

yang lebih berkelanjutan dan bukan sekadar pertukaran mahasiswa semata. Tujuan *internasionalisasi* perguruan tinggi yang lebih berkelanjutan adalah untuk menghasilkan suatu peningkatan performa perguruan tinggi yang lebih baik, di antaranya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan maksimal bagi proses pembelajaran sehingga dapat mempersiapkan dan menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi, yang mampu menjadi warga negara *global* namun tidak meninggalkan akar budaya dan tanah kelahirannya. Hal ini menunjukkan bahwa *internasionalisasi* pendidikan tinggi perlu berakar pada budaya, kebijakan, perencanaan, dan organisasi kelembagaan yang berkesinambungan (Meet et al., 2009).

Pada dasarnya, *internasionalisasi* kurikulum harus menjadi inti dari proses *internasionalisasi* di perguruan tinggi karena hanya melalui desain ulang kurikulum dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan maksimal sehingga semua mahasiswa memperoleh manfaat yang maksimal pula (Balderston, 1995). Meskipun banyak pihak yang mengakui bahwa *internasionalisasi* kurikulum merupakan prioritas penting dalam setiap kebijakan di universitas, namun hanya sedikit yang telah sepenuhnya menerima dan melaksanakannya sebagai prioritas pendidikan yang strategis atau secara formal melembagakannya dalam praktik sehari-hari di kampus masing-masing. Diperlukan kebijakan yang komprehensif untuk melembagakan *internasionalisasi* kurikulum pada institusi pendidikan tinggi. Hal ini sering disebut *internationalisation at home* (Yuliati, 2022).

Internasionalisasi kurikulum mengarahkan transformasi universitas ke arah yang lebih dinamis secara komprehensif. Sebagai agen perubahan utama di institusi pendidikan tinggi, para pimpinan, dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan perlu memahami konsep *internasionalisasi* kurikulum dan menyadari bahwa *internasionalisasi* kurikulum memerlukan perubahan pada proses pengembangan dan implementasinya (Yuliati, 2022; Heinze, 2009). Bahkan lebih jauh lagi, komitmen terhadap proses *internasionalisasi* kurikulum melalui refleksi dan pemikiran yang kritis terhadap budaya sendiri dan budaya negara lain/asing sangatlah dibutuhkan (Burt, 2004). *Internasionalisasi* kurikulum dengan demikian melibatkan keseluruhan keyakinan setiap orang tentang tujuan pendidikan, pedagogi, disiplin ilmu, dan identitas orang tersebut sebagai akademisi dan peneliti serta warga negara *global* yang kompeten (Hornbostel, 2001).

Beberapa penelitian sebelumnya telah melaporkan kurangnya dukungan terhadap proses *internasionalisasi* kurikulum di kalangan pimpinan, dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan di universitas (Burt, 2004). Konsep *internasionalisasi* kurikulum memiliki makna/arti yang berbeda bagi tiap individu dan hanya beresonansi dengan beberapa orang saja (Heinze, 2009). Hal ini dapat menjadi masalah ketika para pimpinan, dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan bekerja di program yang sama namun tidak memiliki pemahaman yang sama (Hornbostel, 2001). Misalnya, banyak dosen yang beranggapan bahwa kurikulum mereka sudah sangat internasional, sebab mereka telah menyusun bahan ajar berdasarkan literatur *internasional*. Asumsi seperti itu membatasi

pemahaman dan pengembangan *internasionalisasi* kurikulum di pendidikan tinggi tersebut.

Selanjutnya, sebagian besar studi tentang *internasionalisasi* pada konteks perguruan tinggi kebanyakan berasal dari negara-negara maju seperti negara di Eropa, Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Selandia Baru. Di Eropa, *internasionalisasi* umumnya berfokus pada pertukaran mahasiswa (ke dalam dan ke luar negara-negara di kawasan Eropa), sedangkan di Amerika Serikat, *internasionalisasi* kurikulum lebih ditekankan sebagai proses rekrutmen mahasiswa dari luar Amerika Serikat dan pengiriman mahasiswa Amerika Serikat ke luar negeri. Di Inggris, Australia, dan Selandia Baru, aspek ekonomi dari *internasionalisasi* lebih ditekankan. *Internasionalisasi* kurikulum, kewarganegaraan *global*, dan *internasionalisasi* di dalam negeri adalah beberapa topik baru yang semakin dieksplorasi akhir-akhir ini selain pertukaran mahasiswa dan aspek ekonomi dalam konteks *internasionalisasi* di perguruan tinggi (Hornbostel, 2001).

Internasionalisasi kurikulum telah mendapat perhatian yang signifikan di negara-negara Anglo-Eropa dalam beberapa dekade terakhir, namun masih sering ditemui kurangnya eksplorasi *internasionalisasi* yang memadai di kawasan negara-negara Asia, di mana *internasionalisasi* dikaitkan dengan daya saing institusi dan transformasi perguruan tinggi (Burt, 2004). Sebagai contoh, *internasionalisasi* di Hong Kong umumnya bertujuan untuk membangun universitas kelas dunia dan menjadi pusat penghubung bagi perkembangan pendidikan di regional Asia Timur. Transformasi perguruan tinggi telah mendorong universitas-universitas di Hong Kong untuk melakukan perubahan di bidang manajerial berbasis model kepemimpinan eksekutif yang bersifat *top-down* (Balderston, 1995). Hal inilah yang sering disebut sebagai penghambat keterlibatan para dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan dalam proses *internasionalisasi* kurikulum. Praktik dan proses *internasionalisasi* kurikulum yang diduga serupa juga terjadi di kawasan Asia Tenggara, terutama di Indonesia.

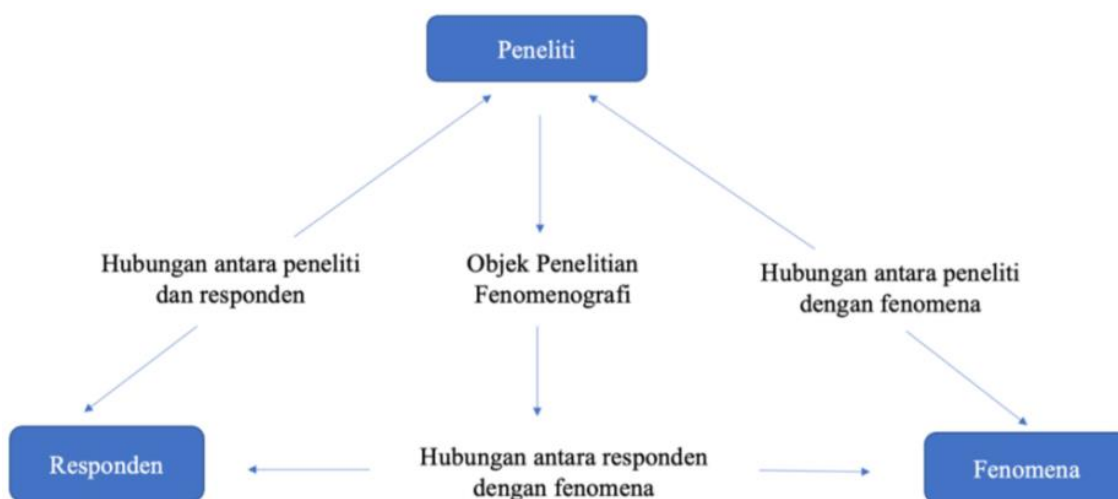
Di samping itu, penelitian tentang proses dan implementasi *internasionalisasi* kurikulum di Indonesia masih belum banyak dikaji oleh para peneliti lain. Sehingga, penelitian-penelitian tentang *internasionalisasi* dengan konteks *lokalitas* di pendidikan tinggi di Indonesia sangat penting dan perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi para pimpinan, dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan tentang *internasionalisasi* kurikulum di dua universitas di Indonesia, yaitu Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Universitas Semarang (USM).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kritis berbasis pada pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang bersifat *deskriptif analisis* dan induktif (Cresswell & Poth, 2018). Pendekatan *kualitatif* dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi para pimpinan, dosen, mahasiswa, serta tenaga kependidikan terkait dengan makna dan implementasi *internasionalisasi* kurikulum di dua universitas

di Indonesia. Sehingga, pendekatan yang bersifat induktif dan *deskriptif analisis* sesuai untuk penelitian ini.

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *fenomenografi kualitatif*. *Fenomenografi* dipilih sebab penelitian ini menekankan pendekatan empiris dengan tujuan untuk menganalisis cara-cara yang berbeda secara *kualitatif* (*variasi dalam cara*) terkait dengan bagaimana orang/responden mengalami, memahami, mengonseptualisasi, dan mempersepsi suatu fenomena (Bowden, 2005). Pada desain penelitian *fenomenografi*, hubungan antara peneliti, fenomena, dan responden digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan antara peneliti, fenomena, dan responden dalam penelitian *fenomenografi* (Bowden, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai aspek penting dari universitas, persepsi pimpinan, dosen, dan mahasiswa sangat penting untuk diselidiki mengenai program *internasionalisasi*. Setelah ditelusuri, berikut persepsi pimpinan, dosen, dan mahasiswa mengenai *internasionalisasi* pendidikan tinggi dan kurikulumnya yang terbagi dalam tema-tema sebagai berikut:

Memperoleh kualitas akademik dan pengakuan internasional yang setara

Mengacu pada visi universitas untuk menjadi universitas bereputasi dunia, para pemimpin di kedua universitas tersebut menekankan bahwa untuk mencapai visi tersebut, kampus perlu menarik perhatian dunia melalui akademisi yang bereputasi dan mendukung mahasiswa untuk memiliki pemikiran kritis, pengetahuan luas, dan keterampilan memecahkan masalah sehingga mereka dapat bersaing secara *global*. Selain itu, para pemimpin juga sepakat bahwa mewujudkan pendidikan tinggi yang berstandar dan kurikulum *internasional* harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan negara yang dapat dilaksanakan dengan mengkolaborasikan budaya lokal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru, yang kemudian dipadukan dengan

pengetahuan Barat dalam berbagai kegiatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bereputasi *internasional* dan diakui di seluruh dunia.

Mengakomodasi kebutuhan mahasiswa untuk dunia kerja *global*

Gagasan mempersiapkan lulusan menjadi tenaga kerja *global* yang kompeten dan siap bekerja di perusahaan multinasional atau bahkan membuka lapangan kerja yang dapat mempekerjakan berbagai kalangan di dalam dan luar negeri sudah lama menjadi tuntutan pemerintah Indonesia. Gagasan ini juga sejalan dengan pandangan dan rencana yang disusun oleh pihak universitas; oleh karena itu, para pemimpin menyebutkan kebutuhan mahasiswa, kemampuan kerja, dan karakteristik universitas sebagai pertimbangan penting dalam melaksanakan proses implementasi. Dengan adanya persepsi pimpinan perguruan tinggi tersebut, proses realisasinya dapat dilakukan dengan mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan membentuk karakter mahasiswa sehingga mampu mempersiapkannya memasuki dunia kerja *global*, yang dilakukan melalui *internasionalisasi* perguruan tinggi, pendidikan, dan kurikulum sebagai sarana untuk mendukung mahasiswa dengan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi angkatan kerja *global*.

Hibriditas Pengetahuan

Persepsi ketiga yang muncul dari hasil diskusi dengan narasumber adalah *hibriditas pengetahuan*, yaitu proses mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan pengetahuan Barat dengan tujuan untuk melestarikan pengetahuan lokal dan mengakulturasinya dengan pengetahuan budaya Barat dalam konteks pendidikan. Para pemimpin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *internasionalisasi* tidak hanya sebatas menjalin kerja sama dengan lembaga asing dan membangun kemitraan dengan menyerap ilmu-ilmu Barat lalu menerapkannya mentah-mentah dalam implementasi nilai-nilai keilmuan dan program kampus, melainkan mengintegrasikan ilmu-ilmu Barat sebagai sebuah konsep yang diyakini lebih maju dan berteknologi dengan keluhuran budaya lokal; oleh karena itu, menghasilkan budaya baru yang bertaraf *internasional* namun tetap menjaga nilai-nilai luhur bangsa, sehingga tercipta lembaga pendidikan yang bersifat nasional dan berwawasan *global*.

Mengakomodasi beragam pengetahuan dan budaya

Tema pertama yang muncul ketika para dosen memaknai *internasionalisasi* pendidikan tinggi dan kurikulum adalah gagasan serta konsep mengenai akomodasi keberagaman ilmu pengetahuan dan budaya yang diterapkan pada kegiatan akademik dan non-akademik, yang diyakini mempunyai pengaruh signifikan dalam mewujudkan gagasan tersebut. Civitas akademika menunjukkan keseragaman pendapat bahwa *internasionalisasi* dapat diwujudkan dengan memberikan mahasiswa paparan berbagai budaya dan ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan seperti pertukaran pelajar dan budaya serta kerja sama dengan akademisi dari luar negeri, yang dirancang untuk saling bertukar pengalaman dan dilanjutkan dengan sesi diskusi sehingga saling memengaruhi dan memberikan wawasan untuk

meningkatkan kemampuan akademik, kepemimpinan, keterampilan, pengetahuan, dan kewirausahaan. Dengan demikian, akomodasi ini dapat mendukung mahasiswa menjadi lulusan yang berdaya saing *global*.

Pengajaran responsif budaya sebagai pendekatan praktis

Merujuk pada pola kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di luar negeri, khususnya di negara-negara Barat yang menjadi acuan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, mahasiswa harus selalu aktif dan tanggap dalam setiap aktivitas, baik di dalam kelas maupun pada aktivitas di luar kampus. Pola belajar mengajar ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir kritis, analitis, dan melatih kemampuan pemecahan masalah yang membentuk mereka menjadi individu yang unggul.

Berbagi ilmu dan pengetahuan yang beragam

Program *internasionalisasi* seperti kelas *internasional* dan pertukaran pelajar merupakan kegiatan yang paling digemari mahasiswa terkait inisiasi pembentukan karakter dan kualitas lulusan universitas bertaraf *internasional*. Sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang sama mengenai alasan mereka mengikuti program jenis ini, seperti merasakan keragaman dan budaya baru, menciptakan jejaring *global*, serta memperkenalkan pengetahuan dan budaya lokal. Hal ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjadi generasi yang berdaya saing *global*.

Mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik

Kata “persiapan” menunjukkan bahwa proses memperoleh keterampilan tertentu yang diperlukan untuk sukses, sambil mengintegrasikan beragam perspektif, mengacu pada jenis pengetahuan yang diperlukan untuk sukses dalam konteks *global*. Sebagian besar mahasiswa berulang kali mengatakan bahwa paparan mereka terhadap beragam perspektif adalah cara untuk mendukung pengembangan keterampilan yang mereka perlukan di masa depan, sehingga mereka memandang program *internasionalisasi* universitas sebagai peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan di tingkat *internasional* dan mempraktikkannya, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga dalam cakupan yang lebih luas di luar negeri.

KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa persepsi para pemimpin terhadap *internasionalisasi* kurikulum sebagian besar cenderung berfokus pada perolehan reputasi *internasional* dan mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja *global*. Sementara itu, persepsi staf akademik terhadap *internasionalisasi* kurikulum sebagian besar berfokus pada mengakomodasi beragam pengetahuan dan budaya, menghasilkan lulusan yang berdaya saing *global*, dan melakukan pengajaran responsif budaya sebagai tindakan praktis. Di sisi lain, mahasiswa menyoroti program studi di luar negeri yang memungkinkan mereka untuk terlibat dengan dunia *global*.

Semua respons tersebut selaras satu sama lain karena yang diperlukan untuk suksesnya penerapan konsep ini adalah menjalin hubungan dengan berbagai institusi *global* yang membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk menciptakan program dan kegiatan yang dapat menciptakan perguruan tinggi yang berdaya saing *internasional*. Oleh karena itu, *internasionalisasi* dimaknai bukan sekadar pandangan yang tertuang dan tertanam dalam visi universitas, melainkan suatu upaya dan keinginan yang kuat, baik dari pimpinan, *civitas akademika*, maupun mahasiswa, yang perlu dicapai dengan kerja keras untuk mewujudkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksnes, D. W., Benner, M., Brorstad Borlaug, S., et al. (2012). *Centres of excellence in the Nordic countries: A comparative study of research excellence policy and excellence centre schemes in Denmark, Finland, Norway and Sweden*. Oslo: Nordic Institute for Studies in Innovation, Research and Education.
- Balderston, F. E. (1995). *Managing today's university: Strategies for viability, change and excellence*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Bowden, J. (2005). Reflections on the phenomenographic team research process. In J. Bowden & P. Green (Eds.), *Doing developmental phenomenography* (pp. 11–31). Melbourne: RMIT University Press.
- Burt, R. S. (2004). Structural holes and good ideas. *American Journal of Sociology*, 110(2), 349–399.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Heinze, T., Shapira, P., Rogers, J. D., et al. (2009). Organizational and institutional influences on creativity in scientific research. *Research Policy*, 38(4), 610–623. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2009.01.014>
- Hellström, T. (2018). Centres of excellence and capacity building: From strategy to impact. *Science and Public Policy*, 45(4), 543–552.
- Hemlin, S., Allwood, C. M., & Martin, B. M. (Eds.). (2004). *Creative knowledge environments: The influences on creativity in research and innovation*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Hornbostel, S. (2001). Third party funding of German universities: An indicator of research activity? *Scientometrics*, 50(3), 523–537.
- Kearney, M.-L. (2009). Higher education, research and innovation: Charting the course of the changing dynamics of the knowledge society. In M.-L. Kearney (Ed.), *Higher education, research and innovation: Changing dynamics* (pp. 7–23). Paris: UNESCO.
- Laudel, G. (2006). The “quality myth”: Promoting and hindering conditions for acquiring research funds. *Higher Education*, 52(3), 375–403.
- Meek, V. L., Teichler, U., & Kearney, M.-L. (Eds.). (2009). *Higher education, research and innovation: Changing dynamics*. Paris: UNESCO.

- Orr, D., Jaeger, M., & Wespel, J. (2011). *New forms for public research: A concept paper on research excellence initiatives*. Paris: OECD.
- Ruby, P., & Yuliastuti, N. (2013). Kajian keberlanjutan Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai kampus konservasi (Studi kasus: Unnes Sekaran, Semarang). *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(1), 183–190.
- Whitley, R., & Gläser, J. (Eds.). (2007). *The changing governance of the sciences: The advent of research evaluation systems*. Dordrecht: Springer.
- Yuliati, Y. (2022). *Internationalisation of the curriculum at one Indonesian university: Decolonial perspectives* (Doctoral dissertation). University of Bristol.